



**PEMBERDAYAAN GENERASI MUDA SEBAGAI PENGGERAK PERUBAHAN
DALAM RANGKA MENINGKATKAN KEPEDULIAN MASYARAKAT TERHADAP
KESENIAN DAN KEBUDAYAAN**

Atiek Rohmiyati¹, Wahyu Suwarni², M.H. Randito Vidoardo Pranaka Yanke³

Politeknik Negeri Media Kreatif

Email : atiek@polimedia.ac.id¹ wahyusuwarni@polimedia.ac.id² yankerandito@gmail.com³

ABSTRAK

Kepedulian masyarakat terhadap budaya (kesenian, rumah adat, tradisi, bahasa daerah, makanan daerah, pakaian daerah, etika) di tingkat lokal maupun nasional saat ini dirasa kurang. Hal ini karena produk-produk budaya lokal berupa kesenian sebagai budaya bangsa terdegradasi oleh kesenian luar negeri yang lebih sering ditayangkan melalui berbagai media. Tujuan Pengabdian Kepada Masyarakat ini merupakan satu upaya untuk memberdayakan generasi muda sebagai penggerak perubahan untuk lebih mengenal budaya dan ikut serta memelihara seni budayanya. Metode yang digunakan adalah kuantitatif dengan menggunakan skala Likert, skala Likert digunakan untuk mengukur pengetahuan Mahasiswa terhadap suku budayanya sendiri. Hal ini dilakukan dengan memberikan pembekalan kepada mahasiswa Polimedia tentang pentingnya peran mereka sebagai penggerak perubahan untuk ikut mempertahankan nilai-nilai kesenian dan kebudayaan sebagai jati diri bangsa serta memupuk rasa nasionalisme. Pembekalan yang diberikan diantaranya dengan penyuluhan pentingnya melibatkan kegiatan kesenian dan kebudayaan setiap acara-acara di sekolah serta dijadikan dalam bentuk konten media digital. Hasil yang diharapkan adanya pemberdayaan generasi muda untuk mempromosikan seni budaya Indonesia melalui ikut dalam karnaval, festival seni budaya dan membuat konten-konten yang bermuatan budaya Indonesia.

Kata Kunci : Pemberdayaan Generasi Muda; Memupuk Nasionalisme; Melestarikan Seni Budaya

ABSTRACT

Public awareness toward culture (arts, traditional houses, traditions, regional languages, regional food, regional clothing, ethics) at the local and national levels is currently lacking. This is because local cultural products in the form of art as a national culture are degraded by foreign art that is more often aired through various media. The purpose of this Community Service is an effort to empower the younger generation as a driver of change to be more familiar with culture and participate in maintaining their cultural arts. The method used is quantitative using a Likert scale, the Likert scale is used to measure students' knowledge of their own culture. This is done by providing briefings to Polimedia students about the importance of their role as drivers of change to participate in maintaining artistic and cultural values as the nation's identity and fostering a sense of nationalism. The briefing provided included counseling on the importance of involving arts and cultural activities in every event at school and being used in the form of digital media content. The expected results are the empowerment of the younger generation to promote Indonesian arts and culture through participating in carnivals, cultural arts festivals and creating content with Indonesian culture.

Keywords : *Youth Empowerment; Nurturing Nationalism; Preserving Art and Culture*

PENDAHULUAN

Keberadaan perkembangan teknologi yang menghapus ruang dan waktu serta menghilangkan sekat-sekat pemisah antar masyarakat dunia sangat berpengaruh terhadap lunturnya kebudayaan Indonesia. Adaya krisis karakter pada generasi muda menjadi hal yang

Copyright (c) 2024 COMMUNITY : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat

sangat mengkhawatirkan karena apabila nilai-nilai kebudayaan hilang pada masyarakat khususnya generasi muda akan kehilangan nilai-nilai karakter kebangsaan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara yang berujung pada terpecah-belahnya persatuan bangsa. Generasi muda memiliki peranan penting dalam mewujudkan cita-cita dan tujuan nasional, selain itu, generasi muda juga memiliki peranan dalam mengisi pembangunan dan mempertahankan kemerdekaan bangsa. Generasi muda harus memiliki karakter yang kuat untuk dapat membangun bangsa dan negaranya, memiliki kepribadian yang tinggi, semangat nasionalisme, berjiwa saing, mampu memahami pengetahuan dan teknologi guna bersaing di tengah derasnya arus globalisasi saat ini. Namun, saat ini generasi muda mengalami krisis karakter, karena terlena dengan kesenangan dan kemudahan yang ada saat ini. Dalam membangun karakter generasi muda bangsa, kebudayaan Indonesia memiliki peranan penting di dalamnya sebagai cerminan jati diri bangsa Indonesia.

Generasi muda Indonesia saat ini banyak yang tidak mengenal seni budayanya, baik itu seni budaya daerah (lokal) ataupun budaya yang bersifat nasional, bahkan mereka lebih mengenal seni budaya negara lain, seperti Korea, Amerika, China, karena budaya-budaya luar seperti ini yang lebih sering ditampilkan oleh berbagai media. Begitu cepatnya pengaruh budaya asing menyebabkan adanya *culture shock* atau goncangan budaya (Hermawanto & Anggraini, 2020:36) dimana masyarakat tidak mampu menahan pengaruh budaya yang datang dari luar sehingga menyebabkan terjadinya ketidakseimbangan dalam kehidupan bermasyarakat. Perubahan cara berpikir dan hidup juga berdampak pada menurunnya minat terhadap seni budaya, budaya gotong royong termarginalkan dengan adanya pola hidup yang individualistis. Kesibukan yang padat dan tuntutan kehidupan modern, mendorong generasi muda untuk mengalihkan perhatiannya pada hal-hal yang dianggap praktis dan ekonomis. Kesenian dan kebudayaan tradisional sering dianggap ketinggalan jaman atau kurang menarik dibandingkan hiburan modern yang lebih visual dan interaktif. Generasi muda lebih banyak menghabiskan waktunya dengan mengonsumsi konten viral dari media sosial seperti Instagram, Tiktok dan YouTube. Akibatnya, minat untuk mengenal dan mengapresiasi seni budaya tradisional pun menurun. Selain itu, kurangnya pendidikan dan kurangnya pemahaman juga mendorong orang untuk mengesampingkan pentingnya kesenian dan kebudayaan tradisional. Wawasan yang tidak diberikan kepada generasi muda membuat anak muda tidak mengenal apalagi mencintai seni budaya Indonesia. Hal ini tentunya berdampak negatif terhadap pelestarian dan pengembangan seni budaya di masa mendatang.

Pelestarian budaya di era modern merupakan suatu tantangan yang kompleks dan beragam. Di era globalisasi, dunia menjadi semakin terkoneksi dan mudah untuk berinteraksi satu sama lain. Tidak bisa dipungkiri, globalisasi memiliki pengaruh positif. Dampak positif dari adanya pengaruh globalisasi diantaranya ialah kemudahan penyebaran informasi yang mengubah sikap masyarakat yang awalnya irasional menjadi rasional, mendorong masyarakat untuk berpikir lebih maju dan meningkatkan kehidupan menjadi lebih baik serta memudahkan masyarakat dalam beraktivitas (Ermawan, 2017:7).

Namun globalisasi juga memiliki pengaruh negatif. Salah satunya adalah dampak globalisasi yang menimbulkan perubahan signifikan pada kehidupan sosial dan seni budaya. Globalisasi membuka gerbang untuk masuknya pengaruh budaya asing yang kemudian menggusur nilai-nilai dan budaya lokal (Suneki, 2012). Globalisasi juga mengubah nilai-nilai yang berlaku di masyarakat dan pola pikir masyarakat. Nilai-nilai tradisional yang dianut oleh budaya lokal sering kali tersisihkan atau diabaikan karena pengaruh budaya global yang lebih dominan (Tri Yunita Sari et al., 2022). Selain itu, urbanisasi yang mewarnai lingkungan Jakarta, berdampak pada pemisahan generasi muda dari akar budaya mereka (Syah, 2013). Generasi muda lebih sering terpapar seni budaya pop global daripada seni budaya daerah mereka sendiri. Hal ini terlihat dari wawancara terkait minat generasi muda terhadap kesenian dan kebudayaan

tradisional Indonesia. Hasilnya menunjukkan bahwa sebagian diantara para generasi muda ada yang memiliki keinginan untuk mempromosikan kesenian dan kebudayaan daerahnya, namun, latar belakang sosial di Jakarta yang cenderung bersifat individualistis mendorong mereka untuk bersikap apriori terhadap perkembangan kesenian dan kebudayaan di daerahnya.

Budaya merupakan salah satu unsur penting dalam membentuk identitas suatu bangsa. Dengan kata lain, kepribadian suatu bangsa akan tercermin melalui budaya yang dimilikinya. Secara umum kebudayaan dapat diartikan pada hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Hal ini dapat meliputi pandangan, sikap, nilai, moral, tujuan, dan adat istiadat. Budaya juga dapat didefinisikan sebagai adat istiadat atau kebiasaan yang dilakukan baik itu dalam kehidupan sehari-hari ataupun kebiasaan yang telah dilakukan sejak zaman dahulu sampaisekarang secara turun temurun. Kondisi Indonesia sebagai negara dengan keberagaman suku, agama, Bahasa dan berbagai indicator yang menggambarkan keragaman masyarakatnya merupakan potensi sekaligus ancaman (Susanto, 2017: 125). Keberagaman yang dimiliki suatu bangsa bukanlah suatu kelemahan, melainkan sebuah kekayaan apabila dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya dan menjadi keuntungan tersendiri baik bagi bangsa maupun masyarakatnya. Kebudayaan dapat dimaknai sebagai jati diri dari suatu bangsa atau disebut juga sebagai identitas nasional. Identitas nasional sendiri memiliki pengertian sebagai ciri khas yang menjadi penanda suatu bangsa tentang dirinya.

Kebudayaan tidak dapat dipisahkan dari masyarakat, karena kebudayaan terbentuk oleh perkembangan kehidupan yang ada di masyarakat. Pada hakekatnya, kebudayaan akan terus hidup dan berkembang karena kebudayaan terus mengalir pada diri manusia dalam kehidupannya. Namun, kebudayaan akan terus mengalami perubahan dan perkembangan seiring terjadinya perubahan kehidupan dari masa ke masa. Setiap kebudayaan pasti mengalami perubahan atau perkembangan, hanya kebudayaan yang mati saja yang bersifat statis (Fitri & Susanto, 2022: 163). Era globalisasi dapat menimbulkan perubahan pada pola hidup masyarakat yang lebih modern. Dengan terbukanya arus komunikasi yang semakin mudah didapatkan dan didukung oleh alat-alat komunikasi yang maju membuat banyaknya kebudayaan asing yang masuk dan berkembang di Indonesia yang kemudian menggeser kebudayaan asli Indonesia. Akibatnya masyarakat cenderung untuk memilih kebudayaan baru yang dinilai lebih praktis dibandingkan dengan budaya lokal. Padahal tidak semua budaya asing yang masuk ke Indonesia sesuai dengan karakter budaya bangsa ini. Untuk itu perlu ada upaya-upaya untuk melestarikan budaya yang sudah menjadi identitas nasional, sehingga masyarakat yang memiliki kebudayaan itu dapat tetap mengenal, memelihara, dan melestarikan warisan kebudayaan yang dimiliki agar setiap perubahan yang terjadi tidak menghilangkan karakter asli dari kebudayaan itu sendiri.

Warisan budaya bukan sekadar peninggalan masa lalu, melainkan merupakan bagian dinamis dan integral dari identitas suatu masyarakat (Paramita, 2018). Tradisi dan praktik yang membentuk warisan ini berfungsi sebagai jembatan antar generasi, menumbuhkan rasa memiliki dan kesinambungan. Pelestarian adalah sebuah upaya yang berdasar, dan dasar ini disebut juga faktor-faktor yang mendukungnya baik itu dari dalam maupun dari luar dari hal yang dilestarikan. Upaya pelestarian warisan budaya daerah berarti upaya memelihara warisan budaya daerah untuk waktu yang sangat lama. Untuk itu perlu adanya upaya pelestarian budaya yang berkelanjutan (sustainable) (Zulfa et al., 2022).

Pelestarian akan dapat *sustainable* jika didasarkan pada kekuatan dalam, kekuatan lokal, kekuatan swadaya. Untuk itu perlu ditumbuhkembangkan motivasi yang kuat untuk ikut berpartisipasi dalam upaya pelestarian, antara lain: 1. Motivasi untuk menjaga, mempertahankan dan mewariskan warisan budaya yang diwarisinya dari generasi sebelumnya; 2. Motivasi untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman dan kecintaan generasi penerus bangsa terhadap nilai-nilai bangsa dari masa ke masa melalui pewarisan khasanah budaya dan

nilai-nilai budaya; 3. Motivasi untuk mewujudkan keragaman atau variasi lingkungan budaya; 4. Motivasi ekonomi yang meyakini bahwa budaya daerah yang terpelihara dengan baik akan memiliki nilai jual yang tinggi untuk meningkatkan kesejahteraan pengampunya; dan 5. Motivasi simbolis yang meyakini bahwa budaya lokal adalah manifestasi dari jatidiri suatu kelompok atau masyarakat sehingga dapat menumbuhkembangkan rasa kebanggaan, harga diri dan percaya diri yang kuat (Zulfa et al., 2022).

Menurut Kementerian dan Pariwisata dalam (Triwardani dan Rochayanti, 2014), pelestarian adalah aktivitas atau kegiatan menjaga, melindungi, mengembangkan dan upaya aktif dan sadar terhadap benda-benda, aktivitas berpola serta ide-ide. Pelestarian sebagai kegiatan atau yang dilakukan secara terus menerus, terarah dan terpadu guna mewujudkan tujuan tertentu yang mencerminkan adanya sesuatu yang tetap dan abadi, bersifat dinamis, luwes, dan selektif. Pelestarian budaya adalah upaya untuk mempertahankan nilai-nilai seni budaya, nilai tradisional dengan mengembangkan perwujudan yang bersifat dinamis, luwes dan selektif, serta menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang selalu berubah dan berkembang. Upaya pelestarian bersifat dinamis karena setiap daerah memiliki kekhasan dan keunikan masing-masing. Kekhasan dan keunikan terlihat dari cara berperilaku dan bertindak masyarakat pendukungnya dalam mengelola lingkungan sosial dan budayanya (Habibuddin et al., 2022).

Terkait pelestarian ini, pemerintah sudah membuat suatu pedoman dalam Peraturan Menteri Dalam Negeri nomor 52 tahun 2007 tentang pedoman Pelestarian dan pengembangan adat istiadat dan nilai sosial budaya masyarakat, yakni pada pasal 3 disebutkan tentang konsep dasarnya:

1. Pengakomodasian keanekaragaman lokal untuk memperkokoh kebudayaan nasional
2. Penciptaan stabilitas nasional, di bidang ideologi, politik, ekonomi, sosial budaya, agama maupun pertahanan dan keamanan nasional
3. Menjaga, melindungi dan membina adat istiadat dan nilai sosial budaya masyarakat
4. Penumbuhkembangan semangat kebersamaan dan kegotongroyongan
5. Partisipasi, kreatifitas, dan kemandirian masyarakat
6. Media menumbuhkembangkan modal sosial; dan
7. Terbentuknya komitmen dan kepedulian masyarakat yang menjunjung tinggi nilai sosial budaya

Tujuan dalam pengabdian ini mesosialisasikan seni budaya Indonesia kepada generasi muda agar dikenal, dipahami sejarahnya, dipahami maknanya dan generasi muda menjadi bangga terhadap seni budaya Indonesia sebagai kekayaan bangsa Indonesia. Harapannya adalah agar generasi muda bisa menjadi pelaku kesenian budaya Indonesia dan bangga terhadap kesenian budaya Indonesia

Manfaat dari pengabdian ini, (1) Untuk lembaga Pendidikan bisa memberikan pembelajaran berbagai kesenian yang terkait dengan seni budaya daerah masing masing, (2) Untuk Pemuka Masyarakat agar setiap moment tertentu anak muda diberi kesempatan ikut berperan serta dalam memainkan atau mengembangkan kesenian daerahnya masing masing, (3) Untuk Pemerintah, memberikan fasilitas dan dana yang mendukung jalannya sosialisasi seni budaya Indonesia kepada generasi muda melalui berbagai media.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini dilaksanakan di Politeknik Negeri Media Kreatif Srengseng Sawah Jagakarsa, selama periode September 2024. Ada sejumlah metode yang digunakan:

1. Metode Workshop
Workshop Urgensi Pelestarian Seni Budaya oleh Generasi Muda

Online Journal System : <https://jurnalp4i.com/index.php/community>

Metode: workshop melibatkan generasi muda mahasiswa di Politeknik Negeri Media Kreatif, diawali dengan melakukan presentasi memperkenalkan

Materi: Penyuluhan tentang pentingnya peran generasi muda dalam upaya identifikasi dan pelestarian seni budaya dan warisan seni budaya lokal. Penyuluhan tentang pentingnya sumbangsih kreatif dari generasi muda untuk lebih mengekspos kegiatan budaya.

2. Metode ceramah, tanya jawab, Teknik mensosialisasikan berbagai seni budaya, pembekalan kegiatan seni budaya

Materi:

- a. Persiapan, peserta workshop diberikan pemahaman tentang konsep seni budaya, termasuk tujuan, manfaat dan teknik memperkenalkan berbagai seni budaya, materi pembekalan
 - b. Menyiapkan alat bantu seperti PPT ceramah tentang seni Budaya, gambar gambar tentang berbagai seni budaya, Questioner diperuntukkan kepada mahasiswa
 - c. Penampilan Seni Budaya Daerah
 - d. Evaluasi terhadap hasil kegiatan yang telah dilakukan dengan memberikan umpan balik kepada peserta workshop
3. Metode Pemanfaatan Teknologi Modern dalam Pelestarian Seni Budaya
 - a. Metode: Sosialisasi dan pembekalan diantaranya melalui teknologi digital dalam upaya pelestarian seni budaya
 - b. Materi: Teknik penggunaan teknologi digital dalam upaya pelestarian seni budaya
 - c. Dampak: diharapkan para generasi muda memahami pentingnya pelestarian budaya dengan melakukan berperan dalam berbagai kegiatan sosialisasi seni budaya

HASIL KEGIATAN

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini dilakukan di Politeknik Negeri Media Kreatif yang melibatkan sejumlah mahasiswa sebagai representasi generasi muda. Kondisi kelas disesuaikan untuk mengakomodasi proses pelaksanaan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat.

Bagian awal kegiatan dilakukan dengan menampilkan berbagai kebudayaan dan kesenian dari seluruh Indonesia. Hal ini dilakukan sebagai suatu bentuk preliminary test untuk mengetahui sejauhmana pengetahuan mitra tentang kebudayaan dan kesenian yang ditampilkan.



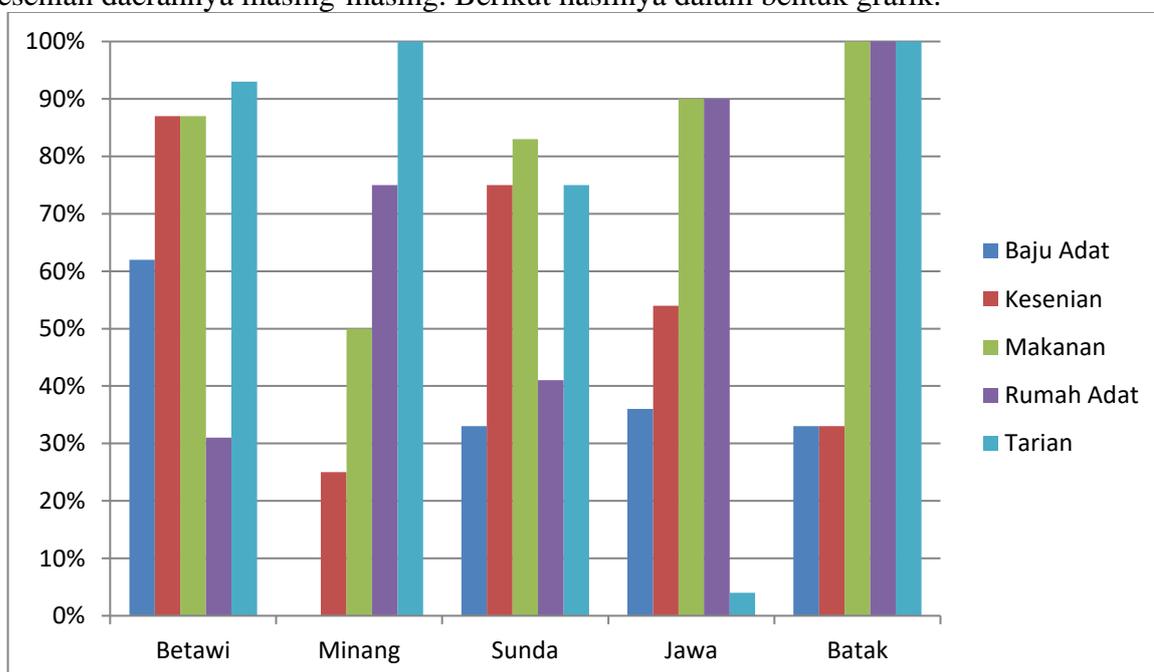
Gambar 1. Penampilan Kebudayaan dan Kesenian

Pada tahap awal pelaksanaan program Pengabdian Kepada Masyarakat ini, dilakukan pengukuran tingkat kepedulian terhadap budaya daerah yang dilakukan melalui kuesioner yang

Online Journal System : <https://jurnalp4i.com/index.php/community>

diberikan di awal pelaksanaan program. Dikarenakan keterbatasan waktu, pengukuran ini hanya dilakukan sekali yaitu di awal untuk mengetahui sejauh mana pemahaman dan keterlibatan mitra terhadap kegiatan budaya di daerahnya masing-masing, dan untuk menindaklanjuti dengan program apa yang perlu dilakukan untuk memecahkan permasalahan yang ditemukan di awal program.

Jumlah mitra yang mengikuti program Pengabdian Kepada Masyarakat ini berjumlah 57 orang mahasiswa dari berbagai suku di Indonesia, yakni dengan rincian 16 mahasiswa berasal dari suku Betawi, 4 orang mahasiswa dari suku Minang, 12 orang mahasiswa dari suku Sunda, 22 orang mahasiswa dari suku Jawa dan 3 orang mahasiswa dari suku Batak. Masing-masing diperlihatkan berbagai gambar dengan berbagai kategori yakni, baju adat, kesenian, makanan, rumah adat dan tarian. Kemudian dilakukan pengukuran terhadap respon masing-masing mahasiswa untuk mengetahui sejauhmana pengetahuan mereka tentang kebudayaan dan kesenian daerahnya masing-masing. Berikut hasilnya dalam bentuk grafik.



Gambar 2. Pengetahuan Mitra tentang Aspek Budaya Betawi, Minang, Sunda, Jawa, dan Batak

Dari data diatas terlihat bahwa dari lima kategori kebudayaan daerah, meski secara umum cukup baik, namun ada beberapa hal yang luput dari perhatian para mahasiswa, terutama baju adat dan kesenian daerah. Hal ini menunjukkan bahwa ada beberapa segmen dari kebudayaan dan kesenian yang kurang mendapatkan perhatian di kalangan generasi muda. Perlu adanya tindakan lebih lanjut untuk memberikan pemahaman tentang pentingnya peran mereka sebagai generasi muda untuk mengenali, memahami dan menyukai kesenian dan kebudayaan daerahnya.

Kegiatan dilanjutkan dengan pemaparan tentang pentingnya peran generasi muda sebagai penggerak perubahan untuk ikut melestarikan kesenian dan kebudayaan daerahnya. Pembahasan generasi muda sebagai penggerak perubahan masa depan budaya dan lingkungan bukan berarti mengabaikan generasi lain, melainkan semata-mata didasari oleh suatu fakta bahwa generasi muda sebagai penerus yang akan melestarikan kebudayaan berdasarkan faktor usia dan produktifitas.

Dalam era globalisasi yang semakin merambah ke berbagai sektor kehidupan masyarakat di Indonesia, permasalahan terkait luntarnya budaya lokal menjadi salah satu isu yang mendesak untuk ditangani. Penyebab luntarnya budaya di tengah derasnya arus globalisasi begitu kompleks dan multifaset, namun beberapa faktor kunci telah diidentifikasi sebagai pemicu utama. Pertama, masuknya kebudayaan Barat ke dalam masyarakat lokal menjadi salah satu penyebab utama luntarnya budaya tradisional. Budaya Barat lebih mendominasi dalam tayangan-tayangan yang disuguhkan media massa dan berbagai sarana hiburan, sehingga berpengaruh besar pada gaya hidup yang diadopsi oleh masyarakat di berbagai belahan dunia. Akibatnya, nilai-nilai dan praktik budaya lokal cenderung terdegradasi dan termarginalkan oleh hegemoni kebudayaan Barat yang seringkali lebih glamor dan menarik perhatian.

Selain itu, generasi baru yang kurang mempelajari nilai-nilai budaya tradisional juga turut menyumbang pada luntarnya budaya daerah di era globalisasi. Dengan semakin terfokusnya pendidikan pada pengetahuan yang bersifat global dan modern, anak-anak muda cenderung kehilangan rasa kebanggaan dan identitas terhadap budaya mereka sendiri. Kurangnya pemahaman tentang warisan budaya leluhur membuat generasi muda lebih rentan terhadap pengaruh budaya asing. Fenomena di mana budaya Barat diikuti dan diadopsi secara membabi buta, terutama melalui perkembangan teknologi, juga menjadi faktor penting dalam menghimpit keberlangsungan budaya lokal. Perkembangan teknologi, terutama media sosial dan internet, telah memfasilitasi penyebaran budaya barat dengan cepat dan luas, bahkan hingga pelosok desa. Seiring dengan itu, masyarakat semakin lupa akan akar budaya mereka sendiri, lebih terbuai oleh daya tarik budaya pop yang ditawarkan oleh Barat.

Masuknya modernitas ke dalam masyarakat lokal juga mempercepat luntarnya budaya tradisional. Modernisasi membawa perubahan dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari gaya hidup, pola konsumsi, hingga nilai-nilai sosial. Masyarakat yang lebih terbuka terhadap arus modernisasi cenderung mengabaikan tradisi-tradisi lama yang dianggap kuno dan tidak relevan dalam konteks zaman sekarang. Terakhir berkaitan dengan keberlanjutan modernisasi masyarakat yaitu pengaruh gadget juga tidak bisa diabaikan dalam konteks ini. Perkembangan teknologi smartphone dan internet telah mengubah pola perilaku masyarakat secara fundamental. Masyarakat kini lebih cenderung terpaku pada layar gadget mereka, menghabiskan waktu luang dengan aktivitas yang kurang memperkaya budaya lokal, seperti menonton konten digital asing atau bermain game online global.

Secara kenegaraan, saat ini Indonesia lebih gencar mempromosikan budaya Indonesia dalam kancah Internasional. Salah satunya adalah batik yang merupakan hasil dari kebudayaan Indonesia. Batik tersebut belakangan ini menjadi salah satu budaya yang diminati oleh masyarakat luar. Muncul trend ini dikarenakan batik telah ditetapkan oleh UNESCO pada hari jumat tanggal 02 oktober 2009 sebagai warisan budaya Indonesia, dan hari itulah ditetapkannya sebagai hari batik nasional.

Namun, berbagai upaya yang tengah dilakukan pemerintah tidak akan ada artinya jika tidak berkelanjutan. Perlu adanya dukungan dari para generasi muda, yang akan melanjutkan perjuangan melestarikan kesenian dan kebudayaannya. Hasil *preliminary test* yang menunjukkan kurangnya ketertarikan generasi muda untuk berkontribusi dalam kegiatan pelestarian budaya dapat disebabkan oleh minimnya pengetahuan dan informasi mengenai keanekaragaman budaya Indonesia dan kurangnya kesadaran serta rasa memiliki budaya Indonesia sebagai identitas bangsa. Hal tersebut juga dapat disebabkan oleh generasi muda yang lebih tertarik untuk belajar budaya asing dan adanya beban perkuliahan yang menyita waktu sehingga tidak sempat untuk berkontribusi lebih dalam kegiatan pelestarian budaya Indonesia.

Upaya untuk mengatasi lunturnya tradisi dan budaya di era globalisasi membutuhkan keterlibatan serius dari berbagai pihak, terutama pemerintah dan masyarakat. Pertama, peran pemerintah dalam pelestarian budaya lokal sangatlah signifikan. Salah satu caranya adalah melalui penetapan kebijakan yang mendukung dan mempromosikan keberagaman budaya di seluruh negeri. Budaya lokal juga dapat disesuaikan dengan perkembangan zaman, selama tidak meninggalkan ciri khas dari budaya aslinya. Kurangnya pembelajaran budaya merupakan salah satu sebab dari memudarnya budaya lokal bagi generasi muda. Pemerintah juga secara aktif mengadakan pertunjukan budaya pada berbagai acara nasional maupun lokal, seperti perayaan Hari Kemerdekaan atau festival budaya daerah. Tujuannya jelas yaitu membantu generasi muda agar lebih mudah memahami dan menghargai kekayaan budaya yang dimiliki oleh Indonesia. Selain upaya tersebut, pemerintah juga dapat lebih memperkuat pendidikan yang mengintegrasikan unsur-unsur kebudayaan lokal. Hal ini bisa dilakukan melalui kurikulum sekolah yang memasukkan pembelajaran tentang sejarah, seni, dan tradisi lokal.

Terkait institusi pendidikan, hal yang bisa dilakukan diantaranya memfasilitasi terbentuknya organisasi kemahasiswaan atau Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) yang berkaitan dengan kesenian dan kebudayaan daerah seperti sanggar ludruk, sanggar lenong dan sebagainya. Pihak institusi pendidikan juga bisa mengadakan program pelestarian budaya dengan menetapkan satu hari sebagai hari seni dan budaya dengan menampilkan berbagai atribut terkait seni budaya yang bisa dikenakan pada hari tersebut. Kemudian, hal yang bisa dilakukan diantaranya adalah menyelenggarakan kompetisi terkait kesenian dan kebudayaan. Dan tak kalah pentingnya, memfasilitasi adanya beasiswa/insentif bagi mahasiswa yang berprestasi di bidang kesenian dan kebudayaan.

Di kalangan mahasiswa sendiri, hal yang bisa dilakukan salah satunya adalah dengan membuat videografi yang menarik dan terkonsep secara modern sehingga dapat membuat orang-orang yang menonton menjadi tertarik akan budaya Indonesia. Namun, hal terpenting yang perlu diperhatikan sebelum bisa mewujudkan upaya tersebut adalah dengan meningkatkan pengetahuan diri sendiri mengenai budaya yang ada di Indonesia dan memahami tujuan budaya tersebut serta maksudnya. Kunci utama dari keberhasilan semua upaya tersebut kembali lagi kepada diri kita masing-masing yang perlu menyadari pentingnya budaya Indonesia untuk dilestarikan dan mulai beradaptasi serta memanfaatkan keadaan dunia yang selalu berkembang dalam aspek teknologi, ilmu pengetahuan, sosial, dan aspek lainnya guna mewujudkan upaya tersebut.

Dengan demikian, generasi muda akan tumbuh dengan pemahaman yang lebih dalam tentang akar budaya mereka sendiri, sekaligus menghargai keberagaman yang menjadi ciri khas bangsa Indonesia.

KESIMPULAN

Budaya merupakan suatu kebiasaan yang tumbuh dan berkembang yang dimiliki suatu daerah yang dijaga kelestariannya secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Budaya yang berbeda disetiap daerah di Indonesia menjadi keberagaman dan memperkaya kebudayaan nasional. Kebudayaan bangsa memiliki fungsi dalam membangun karakter dan moral masyarakat suatu bangsa, selain itu kebudayaan jika dikemas dan dikelola dengan baik akan memberikan pengaruh yang positif untuk sektor-sektor lainnya. Kebudayaan Indonesia merupakan cerminan dari identitas bangsa, suatu bangsa harus memiliki identitasnya sendiri untuk dapat membedakannya dengan bangsa yang lain. Generasi muda bangsa memiliki peranan penting dalam mengisi pembangunan dan mempertahankan kemerdekaan bangsa. Karakter yang kuat harus dimiliki oleh generasi muda untuk dapat membangun bangsa dan negaranya, dan memiliki kepribadian tinggi, semangat nasionalisme, berdaya saing, mampu mengaplikasikan ilmu pengetahuan dan teknologi guna bersaing secara global. Dengan

menanamkan nilai-nilai kebudayaan bangsa akan membantu dalam membangun generasi muda yang berkarakter. Penanaman karakter melalui pendidikan moral, pendidikan watak dan pendidikan budi pekerti dapat memperkuat karakter bangsa. Suatu bangsa yang berkarakter sangat ditentukan oleh bangsa itu sendiri. Tentang bagaimana kita dapat memperkenalkan dan menanamkan nilai-nilai budaya yang berlandaskan Pancasila akan berpengaruh besar dalam membangun generasi muda yang berkarakter dan dapat bersaing di tengah derasnya arus globalisasi dan dapat menjawab tantangan di masa datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. Chaedar. 2006. *Pokoknya Sunda: Interpretasi untuk Aksi*. Bandung: Karawitan.
- Ermawan, 2017. Pengaruh Globalisasi Terhadap Eksistensi Daerah di Kebudayaan Indonesia. *Jurnal Kajian Lemhannas* Edisi 32.
- Fitri, M., & Susanto, H. 2022. Nilai Sosial Religi Tradisi Manopeng pada Masyarakat Banyuur. Kalpataru: *Jurnal Sejarah dan Pembelajaran Sejarah*, 7(2), 161-169.
- Habibuddin, Burhanuddin, Dina Apriana. 2022. Pemberdayaan Masyarakat dalam Pelestarian Budaya Lokal sebagai Sumber Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal ABDI POPULIKA*. Vol. 03 No. 2, Juli 2022, Hal. 156-172
- Hermawanto, Ariesani & Anggraini Melaty. 2020. *Globalisasi, Revolusi Digital dan Lokalitas: Dinamika Internasional dan Domestik di Era Borderless World*. LPPM UPN VY Press, Yogyakarta.
- Paramita, I. G. A. (2018). Bencana, agama dan kearifan lokal. *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama dan Kebudayaan*, 18(1), 36-44.
- Syah, Hidayat. 2013. *Urbanisasi dan Modernisasi (Studi tentang Perubahan Sistem Nilai Budaya Masyarakat Urban di Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan)*. Riau: UIN Suska.
- Suneki, Sri. 2012. Dampak Globalisasi terhadap Eksistensi Budaya Daerah. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial dan Pendidikan Kewarganegaraan*. Jurnal Ilmiah CIVIS, Vol. II (1), 307-321. <http://journal.upgris.ac.id/index.php/civis/article/view/603>
- Triwardani, R., Rochayanti, C. (2014). Implementasi Kebijakan Desa Budaya dalam Upaya Pelestarian Budaya Lokal. *Jurnal Reformasi*. 102-104.
- Tri Yunita Sari, Heri Kurnia, Isrofiah Laela Khasanah, Dina Nurayu Ningtyas. 2022. Membangun Identitas Lokal Dalam Era Globalisasi Untuk Melestarikan Budaya Dan Tradisi Yang Terancam Punah. *Academy of Social Science and Global Citizenship Journal*. AoSSaGCI, Vol. 2, Issue 2, (2022) page 76-84
- Zulfa, Desri Nora, Refni Yulia, Edi Susrianto Indra Putra. 2022. Pelestarian Budaya Lokal Dalam Media Pembelajaran Berbasis Proyek Simulasi (PBPS) Pada Generasi Milenial. *Jurnal Sejarah, Kebudayaan dan Pendidikan : Bakaba*. Volume 10 Nomor 2, Juli – Desember 2022 , p. 19-23. <http://ejournal.upgrisba.ac.id/index.php/bakaba>